

[PRESS RELEASE]

Apa Kata 62 Ribu Orang tentang Pelecehan Seksual di Ruang Publik?

Hasil survei pelecehan seksual di ruang publik yang diikuti 62 ribu orang ini menyanggah mitos-mitos tentang pelecehan seksual yang banyak dipercaya orang.

Jakarta, 17 Juli 2019 - Pelecehan seksual di ruang publik bukanlah hal asing bagi perempuan di Indonesia. Berbagai bentuk pelecehan di berbagai ruang publik seperti alun-alun kota, transportasi umum, institusi pendidikan, bahkan tempat kerja kerap kali terjadi.

Sayangnya, pelecehan seksual di ruang publik masih sering dianggap remeh oleh masyarakat, bahkan juga pengambil keputusan. Diskusi mengenai penyebab terjadinya pelecehan seksual juga dinilai lebih banyak menyudutkan korban daripada pelaku.

Menyadari pentingnya isu ini, koalisi yang terdiri dari Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia mengadakan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik yang dilaksanakan secara nasional pada akhir tahun 2018 selama 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP).

Survei ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pelecehan seksual di ruang publik terjadi, perspektif korban dan orang yang menyaksikan pelecehan, serta mengecek kebenaran mitos-mitos tentang pelecehan seksual di ruang publik seperti jenis pakaian korban dan waktu terjadinya pelecehan.

Dari analisis data survei yang diikuti oleh lebih dari 62.000 orang, koalisi menemukan fakta menarik yang membantah mitos-mitos yang beredar terkait pelecehan seksual. Menurut hasil survei, mayoritas korban pelecehan tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami pelecehan seksual melainkan memakai celana/rok panjang (18%), hijab (17%), dan baju lengan panjang (16%). Hasil survei juga menunjukkan bahwa waktu korban mengalami pelecehan mayoritas terjadi pada siang hari (35%) dan sore hari (25%), berbeda dari mitos yang banyak dipercaya orang bahwa pelecehan seksual terjadi karena korban berada di luar rumah pada malam hari.

"Selama ini korban pelecehan seksual banyak disalahkan karena dianggap 'mengundang' aksi pelecehan dengan memakai baju seksi atau jalan sendiri di malam hari. Tapi semua anggapan itu bisa dibantah dengan hasil survei ini. Hasil survei ini jelas menunjukkan bahwa perempuan bercadar pun sering dilecehkan, bahkan pada siang hari," kata *founder* perEMPUan Rika Rosvianti (Neqy), mewakili koalisi.

Berbeda dengan mitos, survei ini juga membuktikan bahwa pelecehan seksual tidak selalu dialami oleh perempuan, namun juga laki-laki. Karena itu isu mengenai pelecehan seksual di ruang publik ini tidak hanya menjadi kepedulian perempuan, tapi juga laki-laki. Apalagi untuk orang-orang yang telah memiliki anak karena hasil survei ini menunjukkan bahwa satu dari dua

korban mengalami pelecehan seksual saat masih di bawah umur. Mayoritas korban mengaku mengalami pelecehan secara verbal seperti komentar atas tubuh (60%), fisik seperti disentuh (24%) dan visual seperti main mata (15%).

Selain itu, salah satu temuan penting dari survei ini adalah reaksi para saksi (*bystander*) saat terjadi pelecehan seksual di ruang publik. Korban mengaku banyak saksi yang mengabaikan (40%) dan bahkan menyalahkan korban (8%) ketika pelecehan terjadi. Namun banyak pula yang membela korban (22%) dan berusaha menenangkan korban (15%) setelah kejadian. Sebanyak 92% korban pun mengaku merasa terbantu setelah dibela.

“Pelecehan seksual ini murni terjadi 100% karena niat pelaku. Tidak ada korban yang “mengundang” untuk dilecehkan. Tidak seharusnya korban yang mengalami pelecehan seksual ini disalahkan karena kejahatan yang dilakukan orang lain. Sudah saatnya kita mengubah pola pikir kita yang malah sering melakukan viktimisasi korban. Saya ingin mengajak semua orang yang membaca hasil survei ini untuk bersama-sama #LawanPelecehan. Karena kalau kita tidak bertindak, pelecehan seksual ini akan terus terjadi dan menghasilkan lebih banyak korban yang bisa jadi adalah orang yang penting dalam hidup kita,” tandas Neqy.

Hasil survei selengkapnya dapat dibaca di change.org/surveilawanpelecehan.

Media Contact:

Dhenok Pratiwi - Campaign Manager Change.org Indonesia (dhenok@change.org, 0812-1801-0595)

Rika Rosvianti - Founder perEMPUn (rika.rosvianti@gmail.com, 0812-8717-702)